

***BLAMING THE VICTIM : REPRESENTASI PEREMPUAN
KORBAN PEMERKOSAAN DI MEDIA MASSA (Analisis
Semiotika dalam Pemberitaan di Koran *Suara Merdeka* Desember 2011 –
Februari 2012)***

Dani Marsa Aria Putri ¹

Abstract

Mass media especially newspaper is one of the medium that used to convey the messages which the readers will processed that messages as the reality through the proces of interpretation. News about rape in *Suara Merdeka* give us the image of women as rape victim. How the women potrayed in the news will gives society the idea of women as rape victim. It also affect how society seeing them as victim.

The purpose of this study is to see how *Suara Merdeka* represent women as rape victims in their daily news which made by the journalists. Theory that used in this study is the Muted Group Theory by Cheris Kramarae. Reseacher will try to find the meanings that shows in news through semiotics with syntagmatic and paradigm analysis. Syntagmatic see meanings that seen through text, meanwhile paradigm looks beyond into the meaning of text. In paradigm analysis, we used five major codes by Roland Barthes.

The results of this study indicate that basically, in the news that *Suara Merdeka* writes about rape represent women as rape victims as passive figure, weak, and helpless when it comes to facing the perpetrators in every case of rape. Women are seen as someone who blamed when rape happens. They considered as the cause of rape for their presence. Women as rape victim also surrounded by the values in the society that makes them feel disanvantaged. Few stigma and labels that given by society when they become rape victims can give them a certain psychological burden.

Key words: newspaper, representation of women, blaming the victim

¹ Penulis merupakan mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro
danimarsa.aria.p@gmail.com

1. Pendahuluan

Menurut Laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Tahun 2011, kasus kekerasan perempuan di Indonesia didominasi oleh kasus pemerkosaan, yakni 400.939 dan angka terbanyak yakni 70.115 kasus pemerkosaan ternyata dilakukan dalam rumah tangga. Pelaku pemerkosaan dilakukan oleh suami, orang tua sendiri, bahkan saudara dan keluarga terdekat. Sedangkan jumlah kasus pemerkosaan di tempat umum sebanyak 22.285 kasus. Menurut Kliping Jurnal Perempuan, di Gresik (Jawa Timur) dilaporkan oleh *Tribunnews.com* pada hari Selasa, 1 November 2011 telah terjadi 21 kasus pemerkosaan pada rentang waktu Januari-Oktober 2011. Artinya rata-rata setiap bulan telah terjadi 2 kasus pemerkosaan. Angka ini dinyatakan tergolong tinggi dibandingkan kasus lain yang menimpa anak dan perempuan (Anonim, 2011: 39).

Melihat banyaknya data kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia ini sangatlah kontras dengan peraturan yang telah dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Negara sebenarnya telah memiliki dasar hukum yang berhubungan dengan perlindungan perempuan. Sedangkan dalam ranah internasional juga ada beberapa landasan hukum yang mengatur tentang perlindungan perempuan. Salah satu diantaranya ialah Deklarasi penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan (ICPD) pada bulan Desember 1993 yang disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Bila melihat dari data-data di atas, terlihat bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih terhitung tinggi dan dengan variasi kekerasan yang beragam. Dengan banyaknya peraturan yang bertujuan melindungi perempuan namun belum sanggup melindungi perempuan secara maksimal. Media pun kemudian menjadi sebuah bagian penting dalam memberitakan kepada masyarakat tentang kekerasan tersebut. Berita yang dimuat di media setiap harinya bisa membentuk pemikiran masyarakat tentang suatu hal. Sedangkan sebuah berita biasanya merupakan hasil konstruksi atas realita. Sehingga apa yang disajikan oleh sebuah media merupakan sesuatu yang telah dibuat sedemikian rupa dan tapi tetap nampak sebagai realitas yang sesungguhnya.

Sifat media yang dapat mempengaruhi khalayak luas, *Suara Merdeka* sebagai salah satu industri media yang memiliki jumlah pembaca cukup banyak di Jawa Tengah, tentu saja dapat mempengaruhi pola pikir dan pendapat serta konsep akan suatu hal berdasarkan berita yang dimuat dalam koran tersebut. Hal ini juga berlaku terhadap berita tentang kasus pemerkosaan. Segala sesuatu yang dituliskan di dalam berita tersebut akan dapat mempengaruhi pembacanya. Bagaimana *Suara Merdeka* merepresentasikan perempuan korban pemerkosaan akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan korban pemerkosaan di dalam kehidupan,

2. Metoda

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai representasi perempuan korban pemerkosaan

yang ada dalam pemberitaan di koran *Suara Merdeka*. Menggunakan analisis semiotika. Analisis ini akan mengkaji lebih dalam lagi sebuah teks pembacaan. Kode-kode pembacaan sebagai perekat untuk memaknai suatu teks.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" = *sign*, semiotika merupakan studi tentang memahami sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai sekumpulan tanda (*text*) dan mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Tanda di dalam konteks penelitian semiotik mempelajari bagaimana berbagai tanda seperti foto, lukisan, suara, audio visual, dan juga tulisan menghasilkan makna.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif feminis kritis. Di mana penelitian ini berpihak kepada perempuan sebagai korban kekerasan yang kemudian menjadi objek pemberitaan di media massa akibat struktur di masyarakat yang berpegang pada kebudayaan patriarki.

Subjek penelitian ini adalah pemberitaan yang dimuat dalam koran *Suara Merdeka*, terutama berita mengenai kasus pemerkosaan yang terbit antara kurun waktu bulan Desember 2011 sampai dengan Februari 2012. Dengan mempelajari tanda-tanda di dalam berita tersebut, berupa berita tertulis yang menghasilkan makna. Melalui dua tahapan analisis, sintagmatik dan paradigmatis peneliti berusaha mengungkap representasi perempuan dalam pemberitaan koran *Suara Merdeka* melalui bahasa dan simbol-simbol linguistik.

Analisis sintagmatik bertujuan untuk mencari makna denotasi dari teks-teks berita. Melihat pada dua bagian, yakni struktur berita dan gaya penulisan berita. Struktur berita terdiri atas *headline* atau judul berita, sub-judul, *lead*,

struktur cerita, dan *ending* atau paragraf terakhir berita. Sementara gaya penulisan terdiri atas jenis kalimat, kalimat dan alinea pendek, tata bahasa dan ejaan, dan gaya bahasa.

Analisis paradigmatis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan yang lebih mendalam terhadap representasi perempuan korban pemerkosaan dalam pemberitaan di koran *Suara Merdeka* dan keterkaitannya dengan aspek yang lebih luas. Menggunakan *five major codes* milik Roland Barthes (2002: 5) yang di dalamnya semua penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan. Lima kode tersebut yakni kode hermeneutika (*hermeneutic code*), kode proairetik (*proairetic code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode kultural (*cultural code*), dan kode semik (*code of semes*). Lima kode tersebut nantinya akan dapat membawa kesimpulan mengenai makna konotasi yang muncul di dalam pemberitaan di koran *Suara Merdeka*.

3. Hasil Penelitian

Hasil sintagmatik dari pemberitaan tentang pemerkosaan di koran *Suara Merdeka* memperlihatkan bahwa pada bagian *headline* mayoritas berupa klausa dan berbentuk pasif. Sementara mayoritas pemberitaan tidak terdapat sub-judul. *Soft lead* mendominasi keseluruhan *lead* berita dan unsur *what* (apa kejadian yang terjadi) menjadi fokus utama penulisan *lead*. Struktur cerita dalam pemberitaan tentang kasus pemerkosaan di *Suara Merdeka* menggunakan model *inverted pyramid* (piramida terbalik) sebagai struktur cerita. *Ending* atau paragraf terakhir

pemberitaan mayoritas berupa *ending echo beginnings*, yakni ending yang kembali ke informasi awal berita tersebut (Potter, 2006: 27).

Dalam unsur gaya penulisan, jenis kalimat mayoritas di dalam teks pemberitaan terdiri atas 4-14 paragraf dengan jumlah kalimat antara 13-31 kalimat. Kalimat aktif intransitif mendominasi pemberitaan. Paragraf yang mendominasi berupa paragraf deduktif. Paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dengan penjelasan atau uraian secara lebih terperinci dengan pola urutan pesan dari umum ke khusus (Sumandiria, 2010: 89). Tata bahasa dan ejaan telah sesuai dengan EYD meskipun terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Pemberitaan tentang kasus pemerkosaan di koran *Suara Merdeka* merupakan *straight news* dengan gaya bahasa yang cenderung formal dan tidak berlebihan.

Hasil penelitian paradigmatis, dilihat dari kode hermeneutika ialah bahwa korban mayoritas merupakan anak perempuan yang masih lekat dengan penggambaran wartawan yang memihak pelaku. Identitas korban disebutkan baik dengan menggunakan nama samaran maupun menyebut nama asli wartawan menggambarkan korban sebagai perempuan lemah yang layak diperkosa. Perempuan sebagai korban maupun narasumber masih identik dengan ciri khas feminin tradisional. Sosok perempuan masih tidak diberikan kesempatan memberikan pendapat maupun melakukan pembelaan atas hal yang ditujukan pada mereka.

Selain dibungkam, beberapa sosok perempuan juga dituduh ikut menjadi penyebab terjadinya tindak pemerkosaan. Dalam studi Helem Benedict (1992)

tentang laporan kejahatan seksual ditemukan bahwa perempuan memang sering disalahkan atas tindakan “provokatif” mereka, namun tidak semua korban kejahatan seksual direpresentasikan dengan cara yang persis sama (Helen Benedict dalam Carolyn M Byerly and Karen Ross, 2006: 43).

Kode proairetik menunjukkan bahwa perempuan korban pemerkosaan mengalami dampak dalam berbagai aspek di kehidupannya. Baik secara fisik, psikis, pekerjaan, sekolah, di lingkungan masyarakat, dan lain-lainnya. Perempuan lain yang bukan merupakan korban juga mengalami dampak yang merugikan, karena mayoritas adalah ibu korban yang diharuskan memiliki peran ganda. Pelaku dijatuhi hukuman namun tetap dirasa tidak adil jika dibandingkan dengan akibat yang diterima korban.

Simbol dominan yang muncul dalam pemberitaan mengenai berita pemerkosaan di koran *Suara Merdeka* ialah simbol maskulinisme. Simbol ini melekat pada teks berita melalui pemilihan kata-kata, pelaku, narasumber, dan aparat hukum yang terlibat dalam pemberitaan. Kekerasan, kekuasaan, kekuatan, dan dominasi laki-laki atas perempuan menjadi hal yang paling banyak muncul dalam analisis kedua belas teks berita. Beberapa uraian tersebut merupakan hasil dari analisis paradigmatik dilihat dari kode simbolik.

Hasil kode kultural memperlihatkan bahwa nilai kebudayaan Jawa muncul sebagai nilai yang dominan dalam teks-teks berita *Suara Merdeka*. Nilai dan kebiasaan baru muncul dalam bentuk pengenalan *via* situs jaringan sosial. Sementara tempat kejadian pemerkosaan mayoritas merupakan tempat yang sepi.

Perempuan korban pemerkosaan cenderung digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri baik di hadapan pelaku ketika pemerkosaan terjadi, maupun di hadapan wartawan dalam pemberitaan. Di dalam kedua belas berita tersebut tidak ditemukan sama sekali keterangan dari pihak korban secara langsung. Kebanyakan keterangan yang dihimpun wartawan berasal dari pihak keluarga korban maupun petugas sosial yang mewakili korban. Sosok laki-laki menjadi sosok yang paling mendominasi di dalam pemberitaan di *Suara Merdeka*. Baik menjadi pelaku, aparat hukum, keluarga korban, maupun narasumber ahli. Ini merupakan hasil dari analisis kode semik dalam pemberitaan tentang kasus pemerkosaan di *Suara Merdeka*.

4. Pembahasan

Berita merupakan salah satu produk media massa yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat akan seseorang maupun suatu hal. Kemudian akan dirasa penting untuk mengetahui bagaimana sebuah lembaga media massa memproduksi sebuah pemberitaan hingga disajikan kepada pembacanya. Penggambaran akan suatu hal di dalam berita akan mempengaruhi sudut pandang masyarakat dalam menyikapi suatu isu, hal, maupun permasalahan.

Perempuan identik dengan tindak kekerasan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Hal ini karena perempuan seringkali dicirikan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan bergantung pada pihak laki-laki. Ciri perempuan tersebut dimaknai di dalam kehidupan masyarakat dan media. Gambaran umum media massa tentang

perempuan saat ini masih tidak berpihak pada perempuan. Hal ini nampak dari bagaimana media memotret sebuah tindak kriminal yang melibatkan perempuan baik sebagai pelaku maupun korban suatu kejahatan.

Mayoritas perempuan korban pemerkosaan digambarkan dengan tidak seimbang oleh wartawan. Selain digambarkan secara tidak seimbang oleh wartawan melalui pemilihan kata-kata dan deskripsi atas dirinya, perempuan korban pemerkosaan cenderung disalahkan atas kejadian yang menimpa mereka. Korban dianggap sebagai penyebab dan ikut berperan atas kejadian pemerkosaan. Perempuan korban pemerkosaan tidak diberikan kesempatan berpendapat ataupun memberikan keterangan untuk membela dirinya.

Keyakinan budaya kita tentang pemerkosaan membantu melestarikan sikap menyalahkan korban (*blaming the victim*) dan memaklumi pelaku pemerkosaan serta memperkuat perbedaan kekuatan dan kekuasaan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Richmond-Abbott, 1992: 166). Konsep *blaming the victim* ialah tentang pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan (Ryan, 1976: xii). Dalam konsep *Blaming The Victim*, perempuan sebagai korban lah yang dipersalahkan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya.

Dalam memberitakan kasus yang berhubungan dengan perempuan, media seringkali menggunakan judul pemberitaan yang sensasional, berkonotasi negatif,

dan menimbulkan kontroversi yang bertujuan meningkatkan omset penjualan. Hal ini justru semakin menegaskan posisi perempuan sebagai sosok lemah dan minoritas di masyarakat.

Perempuan sebagai korban pemerkosaan akan menghadapi efek dan dampak yang bermacam-macam. Dimulai dari trauma secara psikologis, kerugian fisik seperti luka-luka kehamilan bahkan kematian, dan mendapatkan label 'perempuan nakal' dari masyarakat. Hal ini karena di dalam masyarakat Indonesia masih mempercayai anggapan bahwa hanya perempuan yang 'nakal' lah yang menjadi korban pemerkosaan.

Banyak mitos yang berkembang seputar tindak pemerkosaan yang berhubungan dengan gagasan tentang anak perempuan yang baik dan anak perempuan yang nakal. Banyak orang yang percaya bahwa hanya anak perempuan yang nakal yang diperkosa, dan mereka yang diperkosa itu mungkin memang meminta untuk diperkosa (Richmond-Abbott, 1992: 164).

Pemberitaan mengenai kasus pemerkosaan terhadap perempuan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir masyarakat mengenai label yang dilekatkan pada perempuan korban pemerkosaan. Bagaimana cara media dan wartawan menuliskan, menggambarkan, dan mendiskripsikan korban dapat memberikan perubahan bagi pola pikir pembaca. Semakin positif wartawan menuliskan tentang perempuan korban pemerkosaan maka masyarakat juga akan berpikir positif, begitu pula jika wartawan menggambarkan perempuan korban pemerkosaan secara negatif maka pola pikir di dalam masyarakat juga akan

negatif terhadap korban. Intinya, apa yang tertulis di dalam media berbanding lurus dengan pola pikir masyarakat.

Hal yang menarik dari penelitian ini ialah ketika korban digambarkan dengan tidak seimbang oleh wartawan, secara tidak langsung wartawan menggunakan nilai-nilai maskulin dalam menuliskan dan memberitakan berita tentang pemerkosaan. Selain itu, dalam mayoritas pemberitaan di *Suara Merdeka*, nilai-nilai dan simbol yang kerap muncul ialah simbol maskulinisme.

Pemberitaan maskulin terlihat dari pemilihan kata-kata yang digunakan dalam teks berita, pemilihan narasumber, dan cara wartawan mendeskripsikan kejadian pemerkosaan. Seperti yang diaktakan oleh Paula Skidmore (1998: 214), Tulisan ala jurnalis laki-laki yang *macho* akan muncul ketika berhubungan dengan pemberitaan tentang kekerasan seksual. Jumlah narasumber laki-laki yang mendominasi di dalam kedua belas teks berita juga memperlihatkan bahwa di dalam melakukan pekerjaannya, wartawan masih berdasarkan jurnalisme maskulin.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa di dalam pemberitaan pemerkosaan di koran *Suara Merdeka* perempuan korban pemerkosaan digambarkan sebagai sosok lemah yang tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri karena dibungkam oleh bahasa dan nilai-nilai maskulin yang menjadi dasar wartawan dalam menuliskan beritanya. Pada dasarnya, kondisi korban tidak selemah penggambarannya di dalam media. Hal tersebut hanyalah cara wartawan dan media melanggengkan nilai-nilai maskulin di dalam pemberitaan.

Penelitian ini berhubungan dengan jurnalistik, di mana jurnalistik ialah kegiatan menulis, mengumpulkan, mempersiapkan dan mendistribusikan fakta-fakta pemberitaan dan berbagai hal yang terkait dengan media (Danessi, 2009: 166) yang nantinya menjadi sebuah berita. Temuan penelitian ialah bahwa perempuan korban pemerkosaan digambarkan oleh *Suara Merdeka* sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, selain itu perempuan selalu disalahkan atas kondisi mereka lah akhirnya pelaku memperkosa korban. Proses jurnalistik yang cenderung menyalahkan korban terdapat pada saat wartawan mengumpulkan keterangan dan fakta-fakta bagi pemberitaan. Narasumber yang biasanya dimintai keterangan oleh wartawan ialah narasumber laki-laki. Mereka tentu saja akan berpihak pada pelaku yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pelaku dan narasumber akan memberikan pernyataan yang cenderung memojokkan korban.

Jika pada proses pengumpulan keterangan dan fakta wartawan sudah cenderung menyalahkan korban, maka pada proses jurnalistik selanjutnya konsep menyalahkan korban akan terus berlanjut hingga pemberitaan selesai dan dimuat di media. Hal ini tentunya akan berdampak pada pemikiran masyarakat mengenai perempuan korban pemerkosaan.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Pemberitaan mengenai kasus pemerkosaan di koran *Suara Merdeka* memberikan penggambaran mengenai kondisi perempuan korban pemerkosaan. Bagaimana perempuan digambarkan di dalam pemberitaan nantinya akan mempengaruhi cara

pandang masyarakat terhadap korban. Segala stigma yang telah ada dapat berkembang maupun meluruh bersamaan dengan bagaimana *Suara Merdeka* menyajikan sebuah berita.

Berdasarkan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis yang menggunakan *five major codes* milik Roland Barthes, menunjukkan bahwa pada dasarnya pemberitaan mengenai kasus pemerkosaan di koran *Suara Merdeka* ingin merepresentasikan perempuan korban pemerkosaan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan tidak berdaya ketika menghadapi pelaku di dalam setiap kejadian pemerkosaan. Perempuan sebagai sosok yang ikut bersalah di dalam kejadian pemerkosaan. Korban dianggap sebagai penyebab pemerkosaan karena ikut berperan ketika pemerkosaan terjadi. Selain itu, perempuan korban pemerkosaan dikelilingi oleh nilai-nilai di dalam masyarakat yang cenderung merugikan dirinya. Beberapa stigma dan label yang diberikan oleh masyarakat ketika perempuan menjadi korban pemerkosaan dapat memberikan beban psikologis tertentu pada korban.

Suara Merdeka sebagai perusahaan media massa yang memiliki banyak pembaca di daerah Jawa Tengah memberikan pemberitaan yang tidak seimbang mengenai perempuan korban pemerkosaan. Di dalam kenyataan, perempuan korban pemerkosaan mengalami tekanan dan trauma yang memberatkan dirinya. Jika kemudian media memberikan penggambaran yang tidak seimbang mengenai korban, maka hal tersebut akan menambah beban perempuan sebagai korban pemerkosaan. Ia ditekan baik dari pihak pelaku, stigma yang dibuat oleh masyarakat, dan media massa di mana kasusnya diberitakan.

5.2. Saran

Secara praktis, peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan aspek pendidikan terhadap bidang komunikasi terutama dalam bidang semiotika dengan cara menganalisis kode-kode yang terdapat di dalam suatu pemberitaan. Selain itu agar dapat memberikan kontribusi bagi para wartawan baik laki-laki maupun perempuan agar selanjutnya dapat menghasilkan pemberitaan yang memihak kepada perempuan korban pemerkosaan.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya ketimpangan gender di dalam pemberitaan tentang perempuan di media massa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah yang muncul mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan korban pemerkosaan di lingkungannya. Diharapkan masyarakat memahami bahwa perempuan korban pemerkosaan membutuhkan dukungan dan bukan stigma yang negatif.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dengan menganalisis dua media massa (surat kabar) yang berbeda. Agar nantinya hasil penelitian tidak terfokus pada satu media saja. Selain itu agar dapat membandingkan mengenai satu media dan media lainnya mengenai penggambaran atau representasi perempuan korban pemerkosaan.

Saran bagi media massa, khususnya *Suara Merdeka* agar dapat lebih memperhatikan pemberitaan yang muncul terutama yang berkaitan dengan isu

pemeriksaan terhadap perempuan. Wartawan diharapkan dapat menuliskan pemberitaan secara adil dan seimbang bagi perempuan korban pemeriksaan. Dengan pemberitaan yang adil dan seimbang terhadap korban, nantinya diharapkan *Suara Merdeka* dapat menjadi salah satu perusahaan media massa yang memihak perempuan.

6. Daftar Rujukan

- Anonim. (2011). Salahkan Pelaku, Bukan Korban Perkosaan. Memantau Media Massa Seputar Berita Perkosaan. *Jurnal Perempuan*, 71 (November): 34-39
- Barthes, Roland. (1977). *Image Music Text*. London: Fontanna Press.
- Byerly, Carolyn M and Karen Ross. (2006). *Women and Media, A Critical Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Danesi, Marcel. (2009). *Dictionary of Media and Communications*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Payne, Geoff and Judy Payne. (2004). *Key Concept In Social Research*. London: SAGE Publications.
- Potter, Deborah. (2006). *Handbook of Independent Journalism*. U.S. Department of State.
- Richmond-Abbott, Marie. (1992). *Masculine and Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle* (2nd ed.). United States of America: Mc-Graw-Hill.
- Ryan, William. (1976). *Blaming The Victim*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Skidmore, Paula. (1998). News Reporting of Child Sexual Abuse. Dalam Carter, Cynthia, Gill Branston and Stuart Allan (eds). *News, Gender, and Power* (204-217). New York: Routledge.
- Sumandiria, Haris. (2010). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.